

# Takhrij Hadist Tentang Anjuran Memperbanyak Doa Ketika Sujud Dalam Shalat Menggunakan Metode *Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih, dan Takhkim (TMT3)*

Afif Arrasyidi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; afifarrasyidi03@gmail.com

\* Correspondence: afifarrasyidi03@gmail.com;

Received: 11/1/2021; Accepted: 26/1/2023; Published: 28/2/2023

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membahas Takhrij Hadis Anjuran Memperbanyak Do'a ketika Sujud dalam Shalat. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif yang merupakan studi untuk mengkaji sanad hadis dengan metode TMT3 (*Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih, dan Takhkim*) dan takhrij hadis. Hasil dan pembahasan ini mencakup kepada biodata perawi, masalah yang terdapat pada hadis, skema sanad dan hasil takhrij hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melihat dari hadis yang dikaji kualitas hadisnya adalah *Hasan Shahih* dikarenakan adanya salah satu rawinya dinilai (لابأس به) "Tidak apa-apa" yaitu perawi yang bernama Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori. Adapun yang meriwayatkan hadis ini adalah Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan An-Nasa'i.

**Kata Kunci:** Doa; Hadis; Sujud; Takhrij

**Abstract:** This study aims to discuss the Takhrij Hadith Suggestions for Increasing Prayers when Prostrating in Prayer. This research is a qualitative type of research which is a study to study sanad hadith using the TMT3 method (*Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih, and Takhkim*) and takhrij hadith. The results and discussion include the biodata of the narrator, the problems found in the hadith, the sanad scheme and the results of takhrij hadith. This study concludes that judging from the hadiths studied, the quality of the hadith is *Hasan Sahih* because one of the narrators is rated (لابأس به) "It's okay" namely the narrator named Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori. Those who narrated this hadith are Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, and Sunan An-Nasa'i.

**Keywords:** Hadith; Prayer; Prostration; Takhrij

---

## 1. Pendahuluan

### a. Latar belakang

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-qur'an dan memiliki peranan penting dalam penetapan hukum Islam. Dalam memahami hadis, banyak sekali persoalan yang perlu dikaji, baik dari segi sanad maupun matannya. Untuk mengetahui kualitas suatu hadis, maka perlu adanya penelitian (Dalimunthe & Rahmah, 2021, hlm. 78-85). Takhrij Hadist sangat penting untuk kaji supaya bisa mengetahui asal usul seluruh riwayat yang akan diteliti untuk mengetahui ada atau tidak adanya syahid pada sanad yang diteliti. Adapun penelitian yang akan dikaji pada artikel ini adalah Takhrij Hadist tentang Anjuran Memperbanyak Do'a Ketika Sujud Dalam Shalat.

“Sujud memiliki kesitimewaan dan keajaiban, sujud sebagai rukun dalam shalat yang dilakukan oleh setiap umat muslim sebagai kewajiban yang harus dikerjakan dalam setiap waktu shalat. Sebagaimana dalam Qs. asy-Syua’rā ayat 219, yaitu wa taqallubaka fissājidīn. Laku sujud dinilai memiliki khasiat lebih, sebagaimana pernyataan dari hasil penelitian para ilmuwan tentang keistimewaan sujud tersebut”(Adriyanto dkk., 2022, hlm. 649–658).

Keutamaan sujud sangat banyak dikarenakan sujud merupakan bentuk sikap merendahkan diri dan berbudiyah (penghambaan diri) kepada Allah SWT. Maka ketika sujud dalam shalat perbanyaklah meminta kepada Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha dalam menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian(Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah pada penelitian ini terdapat pada Takhrij Hadist terkait Anjuran Memperbanyak Do’a ketika Sujud Akhir dalam Shalat. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian ini secara rinci, yaitu bagaimana sanad hadist yang diriwayatkan oleh ulama hadist terkait memperbanyak do’a ketika sujud dalam shalat, berapakah jumlah sanad yang terdapat dalam hadist terkait tentang memperbanyak do’a ketika sujud akhir dalam shalat, bagaimana skema hadist tersebut, dan bagaimana kualitas sanad tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji takhrij hadist mengenai memperbanyak do’a ketika sujud akhir dalam shalat yang dilakukan dengan metode TMT3. Penelitian ini diharapkan dapat memberi faedah, manfaat dan kegunaan bagi pembaca khususnya bagi kalangan peminat dalam bidang hadist dan menambah wawasan khazanah dalam dunia Pendidikan.

#### **b. Metode /Metode TMT3 secara Ringkas**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pada Takhrij Hadis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode TMT3 berbasis digital yang terdiri dari *Tashih*, *Muqaranah*, *Tahlil*, *Tarjih*, dan *Tahkim*. *Tashih* mengkaji kemuttasilan sanad digunakan dalam menganalisa keshahihan sanad hadist. Sedangkan *Muqaranah* digunakan dalam membandingkan antara sanad dan matan pada sisi perbedaan dan pertentangan.

Selanjutnya *Tahlil* merupakan proses menganalisa sanad dan matan. Menganalisa sanad dan matan yang sudah dibandingkan tadi untuk melihat sisi perbedaannya, apakah perbedaan itu bisa dikompromikan atau tidak. *Tarjih* adalah memilih pendapat yang lebih unggul, apakah itu terdapat pada sanad maupun matan dan langkah ini dilakukan apabila pada perbedaan tersebut terdapat pertentangan. Dan yang terakhir *Tahkim* adalah memutuskan hasil dari proses-proses sebelumnya (Dalimunthe, 2021).

#### **c. Literature review**

##### **Do’a**

Doa berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata, “da’a – yad’u - du’aan wa da’watan yang berarti menyeru, memanggil, mengajak memohon, minta tolong, menamakan dan mengundang atau menjamu. Secara bahasa, doa berarti memohon sesuatu kepada Allah SWT dengan cara-cara tertentu. Sebagian ulama mengatakan bahwa, doa berarti pernyataan diri kepada Allah SWT tentang kelemahan, kekurangan, ketidakmampuan serta kehinaan kita, lalu kita memohon sesuatu kepada Allah SWT agar kelemahan, kekurangan, ketidakmampuan serta kehinaan ini diangkat dan digantikan dengan kelebihan, kemampuan serta derajat yang tinggi baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT itu sendiri (Rosyidi, 2012, hlm. 88–100).

## Hadis

Kata hadits berasal dari bahasa Arab yakni al-ḥadīṣ jamaknya al- ḥadīṣ, alḥadīṣan dan al-ḥudṣan. Secara etimologis kata ini mengandung banyak arti di antaranya al-jadīd (yang baru) dan al- khabar (kabar atau berita).<sup>3</sup> Hasby ash-Shaddiqī, mengatakan hadits menurut bahasa mempunyai beberapa pengertian, yaitu: aljadid (sesuatu yang baru), al-qarib (dekat atau belum lama terjadi) dan al- khabar (warta atau berita). Sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. baik itu berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir, baik sebelum diangkat menjadi rasul atau masa sesudahnya (Nazlianto, 2016, hlm. 39–46).

## Sujud

Sujud merupakan bagian paling penting dalam sholat serta merupakan salah satu rukun dari sholat. Sujud merupakan urutan ketujuh dalam sholat, menurut kitab Mughni al-Muhtaj dan Hasyiyah I’anatut Thalibin. Ketika melakukan sujud, kelakuan manusia yang lebih dominan akan dilepaskan. Sujud secara bahasa

berasal dari kata (سجد - يسجد) yang artinya membungkuk dengan

khusyuk, merendahkan diri, menempatkan kening diatas ratahan bumi. Secara harfiah sujud berarti patuh.

Apabila seorang manusia melaksanakan sujud, dia harus siap untuk mentaati semua perintah serta larangan baik itu dalam keadaan apapun, seperti alam semesta yang taat pada ketetapan Allah SWT. Secara hakiki sujud ialah segala bentuk aktivitas tertinggi yang di kerjakan oleh seorang dengan cara merendahkan diri di hadapan yang di hormatinya. Sedangkan dalam syara sujud ialah meletakkan sebagian dahi di atas tempat sujud (Abida, 2022, hlm. 18).

## Takhrij

Secara etimologi kata “takhrij” berasal dari akar kata “kharaja- yakhruju- khuruujan mendapat tambahan tasydid atau syidah pada ra (‘ain fi’il) menjadi kharraja – yukhrriju - takhriijan yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan”. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak atau sesuatu yang masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih sama.

Adapun secara teminologis, takhrij adalah “menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajadnya jika diperlukan”.

Dengan demikian pengertian takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadits dari berbagai sumbernya yang asli dengan mengemukakan matn serta sanadnya secara lengkap untuk kemudian diteliti kualitas haditsnya (Qomarullah, 2016, hlm. 23).

## 2. Hasil Penelitian

### a. Matan Hadis

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ

"Keadaan seorang hamba yang paling dekat dari Rabbnya adalah ketika dia sujud, maka perbanyaklah doa."

### b. Biografi Mukharrij Shahih Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi. Dia juga digelari dengan hujjatul Islam. Ia dilahirkan di kota Naisabur pada tahun 204 H (ada yang mengatakan tahun 206 H). Pada tahun 218 H Muslim sudah

berguru ke beberapa guru di negerinya, kemudian belajar ke luar dari negerinya. Ia pergi ke Baghdad beberapa kali serta bertemu dengan para imam hadis dan para penghafal hadis di tengah perjalanannya ke Hijaz, Iraq, Syam, Mesir, dan lain sebagainya.

Di antara guru-guru Imam Muslim yang terkenal adalah Imam Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Sa'id bin Manshur, Abdullah bin Maslamah, Ishaq bin Rahawaih, Amr bin Sawwad, dan Muhammad bin Mahram. Sedangkan periwayat yang menerima riwayat dari Muslim di antaranya adalah al-Tirmidzi, Yahya bin Sha'id, Ibnu Khuzaimah, dan „Abd al-Rahman bin Abi Hatim. Imam Muslim juga dikenal sebagai ahli hadis yang memiliki tingkat hafalan yang tinggi. Ia menghafal ratusan ribu hadis. Imam Muslim wafat pada tanggal 25 Rajab 261 H di Nashr Ibad, salah satu desa di Naisabur. Imam Muslim mewariskan lebih dari dua puluh karya dalam bidang hadis dan ilmu hadis (Marzuki, 2006).

### **Sunan Abu Dawud**

Sidad bin 'Amr bin 'Umran al-Azdi al-Sijistani. Ia terkenal dengan panggilan Abu Dawud, ada juga yang menulisnya dengan Abu Dawud. Ia lahir pada tahun 202 H/817 M, di Sijistan dekat daerah Basrah. . Ia pernah bermukim di Tarsus selama 20 tahun sambil menyusun kitab Sunan-nya. Atas permintaan Gubernur Basrah, saudara Khalifah al-Muwaffiq, agar kota Basrah menjadi Ka'bah bagi para ilmuan dan peminat hadis, beliau menetap di Basrah sampai wafat pada 16 Syawal tahun 275 H/889 M, dan di kuburkan di samping kuburan Sufyan as-Sauri (w. 161 H).

Imam Abu Dawud memiliki banyak guru tempat ia menimba ilmu, hal ini dilatarbelakangi pengembaraannya ke berbagai daerah. Di daerah Bagdadia berguru dengan Imam Ahmad bin Hanbal (w. 240 H). Di daerah Homs (Irak) ia berguru dengan Hayawah bin Syuraih (w. 224 H). Di daerah Bahrain ia berguru dengan al-Safi'i bin Ja'far an-Nufaili (w. 234 H), Di daerah Dimasqi (Syiria) ia berguru dengan Safwan bin Salih dan Hisam bin 'Amr. Di Khurasan ia berguru dengan Ishaq bin Rahawaihi. Sebagai seorang ulama besar, Abu Dawud banyak memiliki murid-murid yang menimba ilmu darinya, diantaranya: Abu 'Isa at-Tirmizi (209-279 H), Abu Abdurrahman an-Nasa'i (215-303H), Abu Bakar bin Abu Dawud (putra Abu Dawud), Abu 'Awanah (w. 353 H), Abu Sa'id al-'Arabi, Abu 'Ali al-Lu'lu'i (w. 275 H), Abu Bakar bin Dassah an-Nummari, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al-Jaldawi, dan lain-lain (Amin dkk., 2019, hlm. 155–170).

### **Sunan An-Nasai**

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Syu'ayb bin Ali bin Sinan bin Bahr bin dinar Abu Abdurrahman al-Khurasani an-Nasa'i, al-Qaḍi, al-Ḥafiz. Ia lahir pada tahun 215 H/830 M di Nasa' dan wafat pada tahun 303 H/915 M. Menurut sumber lain, An-Nasa'i lahir pada tahun 214 Hijriah, terdapat perbedaan mengenai tahun kelahiran Imam an-Nasa'i bersumber dari kesaksian muridnya yang bernama Abu Said ibn Yunus. Bahkan ada pendapat lain, ada juga yang mengatakan bahwa ia ini lahir pada tahun 225 H, hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab al-wafi wa alwafayat, karya Ash-Shafadi. Namun dalam hal ini pendapat yang paling terkenal adalah pendapat 215 H. Pendapat ini didukung oleh Imam adz-Dzahabi, As-Suyuti. Menurut as-Suyuti, sebagaimana dikutip Nawir Yuslem bahwa ahli hadits ini lahir di kota Nasa', yang sekarang bernama Turkmenistan.

Di antara gurunya yang terkenal adalah; Qutaibah ibn Sa'id (230 H), Yahya ibn Musa (230 H), Ishaq Ibn Rahawaih (238 H), Abī Shaibah (239 H), Ibrahim ibn Yusuf (239), 'Usman ibn Mahmud ibn Ghilan (239 H), Muhammad ibn Abdullah ibn Umar (242 H), Ali bin Hajr (244 H), Ahmad ibn Mani' (244 H), Sa'id ibn Ya'qub (244 H), Hisyam ibn Umar (245 H), Abbas ibn Abdul Al-Adzīm (246 H), Isa ibn Himad (248 H), Abdurrahman ibn Ibrahim (248 H)), Muhammad ibn al-Ila' (248 AH), Amru ibn Al Falas (249 H), Abu Thahir

Ahmad ibn Umar (250 H), Abu Karib 'Umar ibn Usman (250 H), Abu Sa'id (257 H). Dan berbagai ulama lainnya di berbagai negara Islam seperti Khurasan, Syam, dan Mesir. Setelah menjadi ahli hadits, ia menetap di Mesir, kemudian hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya. Sebagai ulama besar Khusus dalam bidang hadits, Imam al-Nas'i memiliki sejumlah santri atau ulama yang menerima hadits dari beliau antara lain adalah: anaknya sendiri yaitu Abd. al-Karim, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad ibn Ishaq as-Sunniy, Abu 'Ali al-Hasan ibn al-Khudari as-suyutiy, 'Ali bin Abi Ja'far al-tahawi, Imam Abu al-Hafizh al-tabrani(Siregar, 2018, hlm. 55–62).

### c. Kandungan Hadis

1. Nama Hadits ini menunjukkan dorongan untuk memperbanyak doa ketika sujud. Karena ketika sujud adalah tempat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Allah.
2. Boleh meminta hajat apa pun ketika sujud dan saat sujud adalah tempat terkabulnya doa.
3. Boleh meminta berulang-ulang dalam doa agar mudah terkabul.
4. Membaca subhanallah saat rukuk dan sujud dihukumi sunnah, bukan wajib. Inilah yang jadi pendapat jumhur (madzhab Malik, Abu Hanifah dan Syafi'i). Alasannya karena dalam hadits musii' sholatuhu (orang yang jelek shalatnya), tidak diperintahkan baginya membaca bacaan tersebut. Seandainya wajib tentu akan diperintahkan.
5. Ketika sujud diperintahkan membaca subhanallah (tasbih) dan doa.

### d. Otentitas Hadis (Tausiq)

#### Sanad Abu Hurairah

##### 1. Shahih Muslim Jilid 1/Hal. 350/No. 482

وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا صَالِحٍ ذَكَوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ، وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ»

##### 2. Sunan Abu Dawud Jilid 2/ Hal. 155/No. 875

حدثنا أحمد بن صالح وأحمد بن عمرو بن السرح ومحمد بن سلمة، قالوا: حدثنا ابن وهب، أخبرنا عمرو - يعني ابن الحارث-، عن عمارة بن غزيرة، عن سُمَيِّ مَوْلَى أَبِي، أنه سمع أبا صالح ذكوان يحدث "عن أبي هريرة، أن رسول الله- صلى الله عليه وسلم قال: "أقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد، فأكثرُوا الدعاء"

##### 3. Sunan An-Nasa'i Jilid 2/Hal. 226/No. 1137

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَعْنِي ابْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ سُمَيِّ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ»

Table 1. Daftar Periwat

No.	Nama Perawi	Lahir/Wafat	Guru	Murid	Jarh wa Ta'dil	Kalangan
1	Abu Hurairah	L : Yaman, 12 H W: Madinah, 59 H	Rasulullah Saw,	Abu Shalih Zakhwan	الصحابي جليل، حافظ	Sahabat
2	Abu Shalih Zakhwan	W : 101 H	Abu Hurairah	Sumayyi	ثقة ثبت	Thabaqat 3: Pertengahan dari Tabi'in

3	Sumayyi	W: 135 H	Abu Shalih Zakhwan	Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori	ثقة:	Thabaqat 6: Asharulkhamisah
4	Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori	W: 140 H	Sumayyi	Amr bin Haris	لا بأس بة	Thabaqat 6: Asharul khamisah
5	Amr bin Haris bin ya'qub bin Abdullah	L: Mesir, 94 H W: Mesir, 149 H	Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori	Abdullah bin Wahhab bin Muslim		Thabaqat 7 :Kibaru Attabiut tabi'in
6	Abdullah bin Wahhab bin Muslim	L : 125 H W: Mesir, 197 H	Amr bin Haris bin ya'qub bin Abdullah	Amr bin Sawwad bin Aswad bin amr bin sarrahy	ثقة حفظ عابيد	Thabaqat 9 : Sughro min Tabiut Tabi'in
7	Amr bin Sawwad bin Aswad bin amr bin sarrahy	W : 240 H	Abdullah bin Wahhab bin Muslim	Muslim bin Hajjaj bin Muslin	ثقة	Thabaqat 11 : Wustho minal tabail Atba'
8	Harun bin Ma'ruf	W : 243 H	Abdullah bin Wahhab bin Muslim	Muslim bin Hajjaj bin Muslin	ثقة	Thabaqat 10 : KibarulAkhizin Taba'il Atba'
9	Muhammad bin Salamah bin Abdullah bin Abu Fatimah	W : 248 H	Abdullah bin Wahhab bin Muslim	Ahmad Abdur Rahman bin Syu'aib An-Nasa'i & Abu Dawud Al-Sijjistani	ثقة ثبت	Thabaqat 11 : Wustho minal tabail Atba'
10	Ahmad bin Amr bin Sarrih	W : 250 H	Abdullah bin Wahhab bin Muslim	Abu Dawud Al-Sijjistani	ثقة	Thabaqat 10 : Kibarul Akhizin Taba'il Atba'



## f. Analisis TMT 3

### Tashih

1. Hadist yang pertama adalah hadits riwayat Muslim, dinilai hasan shahih karena salah satu rawinya dinilai ( لا بأس به ) yaitu pada "Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori".
2. Hadist yang kedua adalah hadits riwayat Abu Dawud hasan
3. shahih dinilai hasan shahih karena salah satu rawinya dinilai ( لا بأس به ) yaitu pada "Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori".
4. Hadist yang ketiga adalah hadits riwayat An-Nasa'i dinilai hasan shahih karena salah satu rawinya dinilai ( لا بأس به ) yaitu pada "Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori".

### Muqorohah

#### Sanad

Dari ketiga kitab hadist tersebut ditemukan salah satu rawinya yang dinilai dinilai hasan shahih karena salah satu rawinya dinilai ( لا بأس به ) "Tidak apa-apa" atau shodudq yang berarti tingkat kesalahannya 50 : 50 atau dibawah 60% tingkat ketsiqohnya

#### Matan

Tidak ada perbedaan secara kontekstual pada matan, hanya saja pada matan hadist riwayat An-Nasa'i adanya penambahan

yaitu **وجل**

**زَع**

(kebesaran dan penghormatan kepada Allah SWT).

#### Tahlil

Sanad dari ketiga kitab hadist ini memiliki jumlah silsilah yang sama yaitu 7 silsilah yang sama mencapai kepada Rasulullah. Tidak terdapat sanad yang putus, akan tetapi ditemukan salah satu rawi yang dinilai **ال بأس به** atau Shodudq sehingga menyebabkan kualitas hadist tersebut Hasan Shahih.

#### Tarjih

Tidak ada perbedaan penyampaian pada matan, namun ditemukan tambahan kalimat yaitu yang terdapat pada hadist riwayat An-Nasa'i sehingga ini tidak menjadi suatu permasalahan, karena pada intinya maknanya sama.

#### Tahkim

Kualitas hadist dari ketiga sanad ini adalah Hasan Shahih karena salah satu rawinya dinilai ( لا بأس به ) yaitu pada "Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori".

## 3. Kesimpulan

Dilihat dari tiga kitab hadist ini memiliki kualitas sanad Hasan Shahih dikarenakan terdapat salah satu rawinya yang dinilai ( لا بأس به ) yaitu pada "Umar bin Ghaziyyah Al-Anshori"

Kuantitas hadist ini adalah Hadist Ahad dengan jenis Gharib dikarenakan terdapat seorang yang sendirian dalam meriwayatkannya di salah satu dari semua tingkatan sanad.

Sumber hadist ini adalah marfu' dikarenakan disandarkan kepada Rasulullah SAW atau sanadnya sampai kepada Rasulullah.

## Referensi

- Abida, R. (2022). *Manfaat Sujud Dalam Shalat Bagi Kehidupan Muslim*.
- Adriyanto, A., Vera, S., & Dalimunthe, R. P. (2022). *Keutamaan Sujud dalam Shalat Studi Takhrij dan Syarah Hadis*. In *Gunung Djati Conference Series (Vol. 8, pp. 649-658)*.
- Amin, M., Dakwah, F., Komunikasi, I., & Padangsidipuan, I. (2019). Studi Kitab Hadis Telaah terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.
- Dalimunthe, R. P. (2021). *Langkah Takhrij Hadis Tmt3 Pahlevi*.
- Dalimunthe, R. P., & Rahmah, S. (2021). "Tawsiq Abu Hurairah Pada Kitab Nasa'i Bab Zakat. 78–85.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Marzuki, M. (2006). KRITIK TERHADAP KITAB SHAHIH AL-BUKHARI DAN SHAHIH MUSLIM. *HUMANIKA*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v6i1.3809>
- Nazlianto, R. (2016). *Hadis Zaman Rasulullah SAW Dan Tata Cara Perwayatannya Oleh Sahabat*, (2 ed., Vol. 2). Al-Mursalah.
- Qomarullah, M. (2016). Metode Takhrij Hadis Dalam Menakar Hadis Nabi. *STAI Bumi Silampari Lubukliggau*, XI(02).
- Rosyidi, A. W. (2012). Doa daLam Tradisi Islam Jawa. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>
- Siregar, N. (2018). Kitab sunan an-nasā'i (biografi, sistematika, dan penilaian ulama). *Hikmah*, 15(1).



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).